

**NILAI KESUBURAN TRADISI BUKAKAK DI DESA PAKRAMAN SANGSIT
DANGIN YEH, SAWAN, BULELENG**
*Fertility Values of Bukakak Tradition in Sangsit
Dangin Yeh Village, Sawan, Buleleng*

I Made Purna

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Dalung-Abian Base No. 107, Kuta Utara, Badung, Bali 80361
made.purna@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 04-10-2018; direvisi: 22-01-2019; disetujui: 24-04-2019

Abstract

Ethnic Balinese in Sangsit Pakraman Village, Sawan Subdistrict, Buleleng Regency had adaptive abilities that are manifested in the form of Bukakak traditions. The problem that will be revealed in the context of preserving the Bukakak tradition is, 1) the form of Bukakak tradition, 2) the values of Bukakak tradition. The purpose of the study is to know the origin, and understand the benefits and values contained in the Bukakak tradition. The approach used to examine the Bukakak tradition, namely, Cultural Ecology which contains 'grace' in accordance with beliefs and faith of its supporting community. This study uses qualitative interpretative method. The organization of this tradition is centered on Gunung Sekar Temple so that religious values and solidarity are the main objectives. Because it is not surprising that this tradition was born based on the view of cosmology in the form of 'cili' and Lingga-Yoni, that this nature is fertile built by the motherland (predana) and the sky (akasa-purusa). The conclusion of this research is that the implementation of the Bukakak tradition is very important because it evokes the work ethic of the farmer in addition to integrate the farming community and other professions in Sangsit Dangin Yeh Pakraman Village.

Keywords: tradition, value, adaptation, cosmology, bukakak.

Abstrak

Etnis Bali yang berada di Desa Pakraman Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng telah memiliki kemampuan beradaptasi dengan alam yang diwujudkannyatakan dalam bentuk tradisi Bukakak. Masalah yang akan diungkap dalam rangka pelestarian tradisi Bukakak yaitu, 1) Bentuk tradisi Bukakak, 2) Nilai-nilai dalam tradisi Bukakak. Tujuan penelitian untuk mengetahui asal-usul, dan memahami, manfaat dan nilai yang dikandung dalam tradisi Bukakak. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tradisi Bukakak yakni, Ekologi Budaya yang mengandung 'rahmat' sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode qualitative interpretative. Penyelenggaraan tradisi ini dipusatkan di Pura Gunung Sekar sehingga, nilai religius dan solidaritas menjadi tujuan utama. Karena itu tidak mengherankan kalau tradisi ini lahir didasari pandangan kosmologi dalam bentuk cili dan Lingga-Yoni. Bahwa alam ini subur yang dibangun oleh ibu pertiwi (predana) dan langit (akasa-purusa). Kesimpulan dari penelitian ini penyelenggaraan tradisi Bukakak menjadi amat penting karena membangkitkan etos kerja petani disamping mengintegrasikan masyarakat petani dan profesi lain di Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh.

Kata kunci: tradisi, nilai, adaptasi, kosmologi, bukakak.

PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya dan etnis Bali yang berada di Bali utara khususnya, telah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat hidupnya. Etnis Bali yang berada di Bali utara telah memiliki kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan sekaligus sebagai penggerak kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, etnis Bali yang berada di Bali utara tidak bebas dari perangkat nilai budaya dan pranata social yang diwadahi oleh organisasi pengairan Subak. Pedoman hidup kebersamaan yang lain yang berdasarkan nilai budaya Bali juga diwadahi oleh lembaga tradisi pada sistem Banjar dan Desa Pekraman atau Desa Adat.

Sistem pertanian yang dilakukan oleh etnis Bali umumnya dan etnis Bali yang berada di Desa Pakraman Sangsit Dandin Yeh yang diwadahi Subak Dandin Yeh, didasarkan pada pandangan kosmologi mulai dari *ngewiwit*, sampai menyampaikan rasa syukur hasil pertanian dengan upacara *ngusaba nini*. Mereka percaya bahwa terganggunya keteraturan hubungan berbagai komponen fisik dan non fisik dalam bentuk *mrana* (penyakit tanaman) dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan petani. Oleh karena itu, tugas utama manusia krama subak yang berada di subak Dandin Yeh adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan berbagai komponen tersebut. Hal itu tampak pada bentuk pemanfaatan lingkungan alam dan sosial dengan selalu memperhatikan kelestarian lingkungan sekaligus kesuburannya yang diikuti berbagai upacara dengan berbagai tahapannya. Salah satu diantaranya upacara tradisi Bukakak.

Salah satu aspek dalam budaya agraris persubakan di Bali adalah pengertian dan konsepsi tentang pemujaan dewi kesuburan yang selalu dihubungkan figure seorang Dewi. Kultus Dewi maupun Ibu telah muncul jauh sebelum ditemukan cara bercocok tanam Sebab utama munculnya pemujaan Dewi Ibu ini adalah karena Ibu atau kaum wanita pada umumnya

adalah figure yang berkaitan dengan proses kelahiran. Karena itu tidak mengherankan muncul interpretasi bahwa, kekuatan alam yang dapat melahirkan apa yang ada di dunia ini kemudian dipersonifikasikan sebagai Dewi atau Ibu. Santiko mengatakan, pada masyarakat agraris, Dewi atau Ibu kemudian dianggap melahirkan tanaman, menjadi penguasa tanaman dan dianggap sebagai Dewi Kesuburan (Purwitasari 2000, 62-72).

Dewi kesuburan di Bali telah divisualkan dalam bentuk *cili*. Menurut I Dewa Kompiang Gede (2004, 44-58), *Cili* biasanya dilukiskan sebagai orang perempuan dengan muka lancip, daun telinga dihias dengan subang, hiasan kepala melebar, mata hidung dan kening bentuknya meruncing, pinggang ramping, kedua buah kakinya seakan-akan tertutup kain, tangannya dibuat kecil panjang. *Cili* tidak pernah berdiri sendiri dan biasanya selalu dikombinasikan dengan bentuk-bentuk *banten* (sesajen) lainnya, sebagai sarana untuk memohon keselamatan atau perlindungan dan kemakmuran bagi masyarakat. Kemakmuran tentu lahir setelah ada kesuburan dari alam, dari alam yang subur akan menghasilkan hasil tanaman yang berlimpah. Keberhasilan Dewi Sri sebagai Dewa melahirkan dan penguasa tanaman, selalu diganggu atau diuji oleh Dewa Ganesa, yang di Bali lebih umum disebut Betara Gana. Agar keseimbangan selalu dapat dinikmati oleh para petani, maka dibuatkanlah tradisi Bukakak yang selalu menjaga ekosistem pertanian di Desa Pekraman Sangsit maupun di wilayah persubakan Dandin Yeh.

Rumusan masalah yang diteliti dalam tradisi Bukakak yaitu, bagaimana bentuk tradisi Bukakak di Desa Sangsit dan nilai-nilai apa yang dikandung dalam tradisi Bukakak di Desa Pekraman Sangsit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan asal usul keberadaan tradisi Bukakak di Desa Pakraman Sangsit Dandin Yeh serta mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya tradisi bukakak sebagai identitas etnis Bali yang ada di Bali utara, agar dapat melestarikannya.

Sebagai sandaran untuk mengkaji tradisi Bukakak, dipergunakan teori Ekologi Budaya (Teknolingkungan). Ekologi budaya berbeda dengan kata lingkungan saja. Lingkungan fisik lebihnya menyangkut cuaca, flora dan fauna, tanah, pola hujan. Bahkan ada tidaknya mineral di bawah tanah. Kaidah dasar ekologi budaya adalah adanya konseptualisasi, dimanfaatkan, serta dimodifikasi oleh manusia dengan unsur pengalaman spiritualnya sebagai proses adaptasi. Dengan kata lain bahwa, ciri ekologi budaya adalah perhatian adaptasi pada dua tataran, pertama, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua, sebagai konsekuensi adaptasi sistemik itu yang disepakati dalam institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Dalam ekologi budaya yang sangat dipentingkan proses adaptasi dengan melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi sebagai konfigurasi budaya. Umumnya dalam ekologi budaya ada unsur teknologi dan ilmu ekonomi dalam analisis para pendukung budaya tersebut. Ekologi budaya lebih melihat berkat budaya sebagai sarannya untuk memanipulasi dan membentuk ekologi sistem (Kaplan dan Manner, dalam Sulasman, dan Gumilar 2013, 245). Munculnya tradisi Bukakak karena hasil adaptasi masyarakat Desa Pekraman Sangsit dengan pengalaman beragama Hindu sebagai sumber kepercayaannya.

Oleh karena lahirnya tradisi Bukakak atas dasar pengalaman manusia dengan unsur kepercayaan yang tersurat dalam agama Hindu dan alam, maka nilai budaya yang dikandungnya dapat dipastikan ada unsur rahmat. Walaupun antara kata nilai dan rahmat memiliki perbedaan. Nilai bersifat relative, dan mengandung rasa. Sedangkan rahmat lebih bersifat transeden, dan absolut (Artadi 2004, 23-24)). Kandungan unsur nilai dan rahmat pada tradisi Bukakak dapat dimaklumi, karena kebudayaan Bali sangat erat hubungannya dengan agama Hindu. Bahkan sudah ada rumusan bagi masyarakat Bali yang mengatakan bahwa, rohnya kebudayaan Bali

adalah agama Hindu. Umat Hindu di Bali bersujud maupun berbakti kepada Tuhan/ Ida Hyang Widhi Wasa, umumnya melalui aktivitas kebudayaan Bali. Dengan kata lain, aktivitas dalam kebudayaan Bali merupakan suatu elemen sistem simbolis sosial dan spiritual yang dijadikan sebagai kriteria atau standar untuk memilih alternative atau orientasi hidup keumatan. Karena untuk menunjukan minat, kesenangan, kesukaan, pengutamaan, tugas-tugas, dan kewajiban-kewajiban, moral, keinginan-keinginan, kebutuhan, keengganan dan perhatian, dan banyak lagi ragam lainnya tentang cara orientasi yang selektif selalu merujuk pada kaidah-kaidah kebudayaan Bali. Alur pemikiran seperti itu sudah sesuai dengan konsep nilai yang dikemukakan oleh Talcot Parson (dalam Bambang S. Mintargo 1993, 122-123), yang mengatakan bahwa, nilai sebagai konsepsi tentang perilaku selektif yang berpengaruh dan diinginkan. Pengaruh nyata dapat diamati pada saat penyelenggaraan tradisi Bukakak selalu dihadiri luapan manusia baik sebagai pendukung tradisi maupun sebagai penyaksi masyarakat sekitarnya.

METODE

Sebagai sebuah kajian budaya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sumber data berasal dari informan aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut. Informasi dikumpulkan melalui wawancara berstruktur. Kajian ini tidak hanya mencoba mendeskripsikan, tetapi juga melihat konstruksi warisan budaya tersebut dilihat dari kaca mata budaya, yang memiliki wujud kebudayaan (ide, tindakan dan fisik) serta memiliki fungsi dan nilai). Untuk mendapatkan data agar data dapat dipercaya pada tradisi Bukakak ini, para informan antaralain, Jro Bendesa Desa Pakraman Dangin Yeh, Desa Pekraman Sangsit, Perbekel Desa Sangsit, para Jro Mangku yang bertugas di Pura Gunung Sekar, Pekaseh Subak Dangin Yeh, tokoh-tokoh masyarakat Desa Sawan, anggota subak, tukang banten, agamawan, dll.

Penelitian juga menggunakan studi kepustakaan sebagai pembanding data lapangan dan sumber inspirasi untuk mendalami tradisi Bukakak.

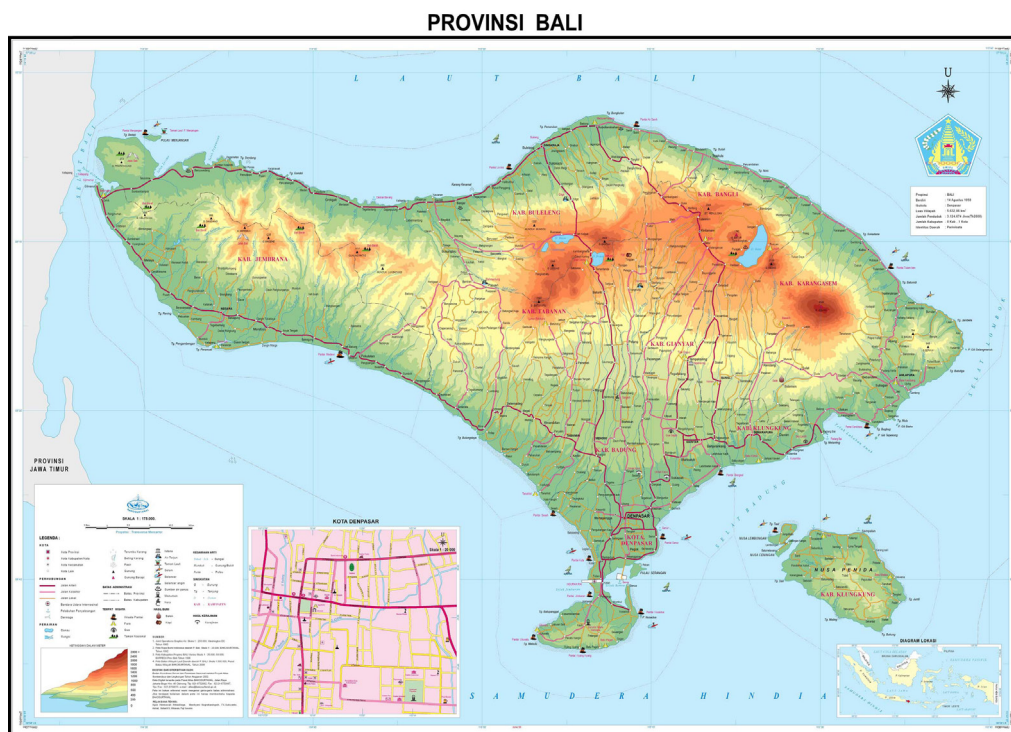
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan dan Potensi Pura Gunung Sekar

Nama pura yang dijadikan sumber lokasi kajian yaitu, Pura Gunung Sekar. Pura ini terletak di Desa Pakraman Dandin Yeh, Desa Sangsit, Sawan, Buleleng, dan berada sekitar 9 km di sebelah timur Kota Singaraja (gambar 1). Pura ini memiliki bentuk gugus-gugus massa bangunan suci sangat massif dan sarat dengan ukiran khas gaya Buleleng. Luas areal pura kurang lebih 2 (dua) hektar, dengan tiga palebahan (mandala) pura yaitu Jeroan luhur (utama mandala), jeroan madya (madya mandala), dan jaba sisi (nista mandala). Dalam penamaan pura seperti ini maka, pada awalnya pura ini berstatus sebagai pura *swagina*. Pura yang disungung berdasarkan profesi tertentu, seperti profesi petani, nelayan, pedagang, dll. Karena pura ini disungung oleh para petani

yang berada di Subak Dandin Yeh. Untuk membuktikan kedudukan pura ini tergolong pura *swagina* maupun pura yang disungung berdasarkan okopasi profesi petani yaitu, sebagai perahyangan untuk menyembah Dewi Kesuburan. Hal ini dapat dibuktikan pada pura ini terdapat bentuk maupun simbol berupa *panil cili (dewi)* yang jumlahnya 5 buah.

Ambarawati (2011, 224-233) telah membahas tentang keberadaan *Panil Cili (Dewi)* yang berada di Pura Gunung Sekar. *Cili* merupakan perwujudan Dewi Sri. Kata Sri bukan hanya untuk menyatakan kecantikan, namun juga untuk “kesuburan” atau “kemakmuran”. Dewi Sri sebagai manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) yang menguasai kesuburan, kemakmuran dan kebahagiaan, juga telah disamakan dengan Dewi Pertiwi (tanah), dan Dewi Ibu yang melahirkan tanaman-tanaman yang dibutuhkan oleh manusia, terutama makanan pokok seperti padi, gandum, jagung, dan umbi-umbian maupun *pala-gantung*. *Cili* juga disebut “*cau*” atau “*deling*”, yaitu simbol dari perwujudan Dewi Sri sebagai



Gambar 1. Peta Lokasi Kajian Tradisi Bukaka di Desa Sangsit, Buleleng.
(Sumber: Google Map)

saktinya Bhatara Wisnu yang melambangkan kekayaan, kemewahan dan keselamatan. Selain itu kata “Sri” juga melambangkan kemakmuran, juga huruf itu dianggap simbol “Padmamula” dengan *Cili* yang memakai ragam hias lidah api. Karena itu tidak mengherankan pada lumbung-lumbung atau pada pemujaan di sawah, ladang dan pasar-pasar di Bali memakai bentuk atau ragam hias lidah api. Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembuatan banten upakara *Cili* yang dibuat dengan bahan dari janur maupun daun lontar, pada saat penyelenggaraan upacara *mebyu kukung* atau *byukengkeng* sebagai pemujaan kepada Bhatara Sri agar biji padi yang berumur tiga bulan berisi penuh dan padat berkhasiat.

Perkembangan lebih lanjut, pura Gunung Sekar disamping memiliki status sebagai pura *swagina* juga sebagai bagian dari salah satu pura “Tri Kahyangan Desa” yaitu Pura Desa yang disungsung oleh Krama Desa Pekraman Sangsit Dangin Yeh. Karena di Pura Gunung Sekar ditemukan Lingga (purusa) dan Ganesa sebagai Dewa yang tugasnya “menciptakan”. Jika Lingga (purusa) dan Cili (Dewi) sebagai simbol predana maupun Yoni disatukan, maka, penyatuan ini melambangkan kesuburan pula. Akan tetapi sampai saat ini Arca Yoni tidak diketemukan di pura tersebut. Penyatuan dari kedua status yang dimiliki Pura Gunung Sekar dapat dibuktikan dari penyelenggaraan upacara Ngusaba Desa dan Ngusaba Nini. Pembuktian bahwa, Pura Gunung Sekar sebagai pura yang bermakna, “menciptakan” dan kesuburan dapat diamati pada saat di sawah terjadi wabah penyakit tumbuh-tumbuhan (*mrana*) maka, pemulihannya maupun upacara pengusirannya dilakukan di pura ini. Simbol pratima yang dijadikan mediasi dalam praktek pengusiran maupun doa dapat dibuktikan di pura ini berupa Arca Ganesa.

Sebagai Dewa Penyingkir Rintangan maka, penempatannya disamping di pura yang berfungsi kesuburan, juga pada tempat-tempat yang berbahaya seperti penyebrangan, sungai, pohon beringin, perempatan jalan besar dan

pura-pura yang memiliki status mengayomi profesi yang obyek kehidupannya beresiko berbahaya. Bagi profesi petani obyek sumber penghidupannya sawah. Sawah tentu memiliki resiko dijamah *mrana* seperti hama walang sangit, tumro, tikus, candang, monyet, gagak, burung dan penyakit tanaman lainnya (Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali, 1994).

Dewa Ganesa bagi masyarakat Bali lebih dikenal sebagai Bhatara Gana. Karena itu di Bali pernah hidup sekta Ganapatya yaitu sebagai cikal-bakalnya lahirnya upacara *mecaru Rsigana*. Lebih jauh fungsi Dewa Ganesa yaitu, sebagai *Vighnes swara* dewa yang menyebabkan bencana, sehingga pada Dewa Ganesa lah untuk memohon kesuburan, kesejahteraan. serta Dewa *Winayaka*, yaitu dewa yang serba tahu, sehingga di Bali praktek keagamaanya dilakukan pada saat upacara pengelukatan. Karena kompleksnya fungsi Dewa Ganesa maka para arkeolog seperti Stutterheim, (dalam Ambarawati 2011, 224-234), menyimpulkan sebagai “Wighna-ghuna”, artinya sebagai pembasmi yang akan mengganggu.

Dengan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di Pura Gunung Sekar maka, sejarah pura ini sudah berdiri sebelum kedatangan Danghyang Nirartha, dimana pada waktu itu di kawasan Bali utara atau Kabupaten Buleleng dikenal sebagai wilayah Den Bukit (di sebelah utara bukit/gunung, untuk membedakan dengan Bali bagian selatan). Pada awalnya kehidupan manusia di Bali utara hanya keberadaan mereka bermula hidup di wilayah Buleleng timur. Pada saat itulah diperkirakan awal kemunculan konsep “Padma Bhuwana” sebagaimana dalam penataan pura-pura yang ada di Bali dewasa sekarang. Khususnya di daerah Buleleng timur, satu diantara pura yang termasuk di dalamnya adalah Pura Gunung Sekar.

Terlepas dari sejarah sepiintas Pura Gunung Sekar seperti tersebut di atas, bahwa secara arkeologi telah diungkap. Pura Gunung Sekar dikenal sebagai pura subak atau berstatus sebagai pura *swagina* untuk subak Dangin Yeh. Karena yang dipuja Dewi Sri. Dewi Sri yang

diyakini berhubungan dengan bidang pertanian, menciptakan padi sebagai bahan makanan pokok dan pemberi kemakmuran. Bukti-bukti bahwa Pura Gunung Sekar sebagai pura untuk memohon kesuburan terhadap tanaman telah ditemukan lima buah Panil Cili, satu Lingga dan satu patung Ganesa (Ambarawati 2011 226-229).

Darmaya (2010, 112-127) menyatakan bahwa, Pura Gunung Sekar didirikan pada Dinasti Kerajaan Daha Panjaludi Bali dengan raja Sri Jaya Sakti (1133 Masehi-1177 Masehi, dan diperkuat pendiriannya dan upakarnya pada waktu pemerintahan Raja Sri Jaya Pangus (1183-1193). Proses berdirinya Pura Gunung Sekar terjadi ketika Raja Sri Jaya Sakti memindahkan pusat kerajaannya dari Sorapati Pura ke wilayah Japura (Desa Jagaraga) yang disebut Jaya Pura. Kuta Banua Baru Manasa (Desa Sangsit) sebagai pintu keamanan di wilayah Kuta Jaya Pura, maka beliau membuat pesanggrahan dengan pelinggih pemujaan terhadap Dewa Sambu. Tempat ini dibangun pada sebuah bukit dan dipelihara oleh Ki Hulu Sekar, sehingga pesanggrahan ini lebih dikenal dengan nama Pura Gunung Sekar. Secara arsitektur dapat dibuktikan di Pura Gunung Sekar terdapat pelinggih Sri Jaya Sakti, dan pelinggih Ida Ayu Mengkog (status permaisuri), dan bangunan Meru untuk memuja Hyang Siwa Sambu.

Oleh karena itu, tidak mengherankan sebelum penyatuan terhadap sekte-sekte di Bali, di sekitar Pura Gunung Sekar dihuni oleh penduduk atau umat Hindu yang mayoritas beraliran Wangsa atau Sekte Sambu. Peringatan pemujaannya dilakukan dengan memuja Dewa Sambu dengan binatang kurban Babi. Babi adalah kendaraan Dewa Sambu yang disebut Wahara, dalam bahasa Balinya disebut Celeng. Hari pemujaan Dewa Sambu pada hari raya Tumpek Celeng. Sebagai bukti hari kemenangan beliau yang dikonsentrasikan (dipusatkan) di Keraton Jaya Pura (Pura Desa Jaga Raga, Buleleng). Sampai saat ini di Desa Jaga Raga merayakan kemenangan Dewa Sambu secara

beramai-ramai. Agar selalu menjadi tonggak peringatan Dewa Sambu, maka telah dibuatkan sebagai pusat orientasi keagamaan bagi Wangsa Sambu, maka di Bukit Mangandang dibuatkan pusat pemujaan beliau berupa pura yang disebut Pura Bukit Pengelengan.

Bukti-bukti pemujaan Dewa Sambu di semenanjung Bali utara adanya pelinggih Celeng Kekehan pada Pura Gunung Sekar di Desa Sangsit. Adanya arca Waraha di Pura Beji Sangsit yang disebut Ida Batara Celeng Mejambot. Kemudian diperkuat dengan adanya tradisi seperti kurban dengan babi yang berwarna hitam mulus (tidak *cundang pajut*), adanya tradisi *memangguh*, dan upacara (tradisi) *Beya Tanam*, seperti yang dilakukan oleh desa tradisional (Bali Aga/Mula) yang ada di Bali Utara yaitu, Desa Tajun, Desa Sembiran, Desa Dapaha, dan lain-lain.

Penyelenggaraan Upacara Piodalan di Pura Gunung Sekar pada Tumpek Landep (setiap 210 hari, atau 6 bulan sekali dengan pola upacara *mendo-pisan* yaitu odalan ageng (*jelih*) satu kali dalam setahun) dan odalan alit sekali dalam setahun. Odalan alit dengan tingkatan upacara menggunakan *tebasan*. Sedangkan odalan ageng tingkatan upacara dengan menggunakan 2 buah *bebangkit*. *Bebangkit* dipersembahkan 1 untuk di *jeroan* (utama mandala) dan 1 untuk di *jabaan* (madya mandala). Di samping itu juga mengatur pengelemek dan suci asoroh yang diatur ke Pura Panti Dadia Pande.

Pura Gunung Sekar kasungsung/kaempon oleh Krama Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh dengan dua banjar adat yaitu banjar adat Segara dan banjar adat Dangin Yeh. Jumlah pengempon kurang lebih 710 Kepala Keluarga. Karena Pura Gunung Sekar juga sebagai status Pura *Swagina* maka, penyungsungannya juga dari krama Subak Dangin Yeh. Pengelolaan dan pengerahan tenaga pada saat odalan Pura Gunung Sekar dilakukan secara bersama-sama dari kedua banjar adat (*magebyug*), dan Krama Subak Dangin Yeh.

Berdasarkan teknis pengelolaan pura yang diempon oleh dua banjar adat tersebut, maka Pura Gunung Sekar juga memiliki status sebagai Pura Desa untuk melengkapi konsep Kahyangan Tiga (Desa, Puseh, dan Dalem) yang wajib ada di masing-masing Desa Pekraman/Adat di Bali. Sedangkan Pura Puseh sudah diwakili dengan kehadiran Pura Segara yang ada di Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh serta Pura Dalem sudah tersendiri.

Nama-nama pelinggih dan bangunan yang terdapat pada Pura Gunung Sekar antara lain :

- a. Gedong Pasupati, yang berstana di Gedong ini Ida Bhatara Pasupati atau Ida Bhatara Muterin Jagat. Jenis upakara yang diaturkan pada pelinggih ini tebasan sesayut pasupati. Pelinggih ini merupakan pelinggih inti, karena di Pura Gunung Sekar yang distanakan, dan disembah Ida Bhatara Pasupati.
- b. Gedong Panji, yang berstana di Gedong ini Ida Bhatara Ngurah Panji. Jenis upakara yang dipersembahkan pada pelinggih ini berupa tebasan ngulap ngambe.
- c. Gedong Kerta Kawat, yang berstana di Gedong ini Ida Bhatara Bagus Panji. Jenis sesajen yang dipersembahkan pada pelinggih tebasan ngulap ngambe.
- d. Gedong Mesyem, yang berstana di gedong ini berstana Ida Betara Musyem. Jenis upakara yang diaturkan pada pelinggih ini tebasan ngulap ngambe.
- e. Gedong Dewa Ayu, yang berstana di gedong ini Ida Bhatara Dewa Ayu Sanghyang. Jenis upakara yang diaturkan pada pelinggih ini berupa tebasan putih kuning.
- f. Gedong Pajenengan, yang berstana di gedong ini Ida Bhatara Pajenengan. Jenis sesajen yang diaturkan pada pelinggih ini pulegembal pada saat odalan alit dan tebasan ngulap

ngambe/nyabran prani pada saat odalan ageng.

- g. Gedong Penyarikan, yang berstana di gedong ini Ida Bhatara Ratu Penyarikan. Jenis sesajen yang di aturkan pada pelinggih ini berupa tipat soka dan sejengan tuak waluh.
- h. Bangunan lain sebagai penunjang dalam wilayah Pura Gunung sekar antara lain Bale Kulkul, Bale Panjang, Piasan, Bale Gong, Bale Pawedan, Pelinggih Sanghyang Basukian (pelinggih terbaru kurang lebih beridiri 40 tahun yang lalu).

Palelintihan atau *pasemetonan* pura yang berkaitan dengan keberadaan Pura Gunung Sekar yaitu Pura Sari Besikan di Desa Bungkulan, Pura Segara Madu di Desa Jagaraga, Pura Banua di Desa Bulian, Pura Tangkid di Desa Tamblang, Pura Braban di Desa Menyali, Pura Sakti di Desa Sawan, Pura Batan Bekul di Desa Sura Lembang Sangsit Dajan Yeh, Pura Batan Bekul di Desa Kerobokan, Pura Bale Agung di Desa Buleleng, dan Pura Labuhan Aji di Desa Pengastulan.

Tradisi Bukakak

Penyelenggaraan tradisi Bukakak di Desa Pakraman Sangsit, Sawan, Buleleng dahulu diselenggarakan setiap Purnama Kedasa Kalender Isaka atau setiap bulan April perhitungan tahun Masehi. Akan tetapi dewasa sekarang karena pertimbangan biaya, maka tradisi ini diselenggarakan setiap dua tahun sekali.

Diselenggarakannya tradisi Bukakak oleh masyarakat Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh bertujuan untuk mengucapkan terima kasih, dan penyampaian rasa syukur kepada Ida Sanghyang Widi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) dalam manifestasinya sebagai Dewi Kesuburan. Karena atas kesuburan tanah, kesuburan tanaman yang jauh dari *mrana*, maka hasil pertaniannya akan berhasil secara melimpah. Wilayah Desa Pakraman Sangsit memang memiliki areal pertanian yang luas,

subur dan gembur tanahnya. Karena itu tidak mengherankan profesi penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Kata Bukakak berasal dari kata Lembu yang melambangkan Dewa Siwa dan Gagak perlambang Wisnu. Bukakak juga berkaitan dengan babi guling yang hanya dimatangkan bagian dadanya saja. Warna babi guling dalam penyelenggaraan atau prosesi upacara Bukakak ini terdiri tiga warna, yaitu warna hitam pada punggung babi, pada bagian kiri dan kanan babi bulunya dibersihkan, sehingga berwarna putih. Sedangkan pada bagian dada babi tersebut berwarna merah karena dipanggang dengan matang. Babi guling tersebut kemudian diletakkan di atas banten sarad (jempana). Konstruksi atau tempat untuk menaruh babi guling tersebut, terdiri dari enam belas batang bambu. Kemudian dihiasi dengan daun enau muda (*ambu*) dan dilengkapi bunga *pucuk bang* (kembang sepatu berwarna merah). Pembuatan Bukakak dipercayakan kepada *soroh* (klen) Pasek Bedulu (gambar 2).



Gambar 2. Arak-arakan membawa simbol Tradisi Bukakak.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Perlambang-perlambang Dewa yang tersirat dalam babi guling Bukakak tersebut adalah warna hitam sebagai perlambang Dewa Wisnu, warna putih sebagai perlambang Dewa Siwa dan Dewa Sambu sekaligus melambangkan oleh babi guling itu sendiri. Dalam temuan arkeologi yang ditemukan di Pura Gunung Sekar dapat dibuktikan temuan arca Lingga sebagai simbol Dewa Siwa. Dewa Siwa sebagai Dewa penguasa keselamatan kehidupan dan kematian makhluk hidup.

Sebelum acara atau prosesi *Ngusaba* (tradisi) Bukakak dimulai dari pembersihan alat perlengkapan upacara dengan melakukan prosesi *Melasti/Mekiis* ke pantai, atau mesucian di pancoran mas untuk menyucikan semua alat upacara/upakara/pratima, upacara *Ngusaba Uma*, dengan rangkaian kegiatan upacara di pura Empelan untuk memohon keselamatan bendungan, upacara di Pura Gaduh untuk memohon kesuburan tanaman, upacara pura Panti untuk menyampaikan rasa syukur, upacara *Ngambang* dengan membuat tiga buah dangsil dari pohon enau dibuat betumpang ganjil mulai dari 7, 9, 11 tumpang, kemudian pada hari berikutnya pada upacara puncak sejumlah warga yang dipilih untuk mengusung Bukakak mengelilingi areal persawahan, dengan diiringi gamelan untuk memohon kesuburan pertanian.

Warga atau krama yang dipilih untuk mengusung Bukakak tersebut adalah mereka yang sudah dewasa, sedangkan mereka yang masih remaja diperkenankan mengusung banten sarad (*jempana*). Para pengusung Bukakak menggunakan pakaian berwarna putih-merah. Kedua warna ini merupakan simbol kesatuan alam semesta. Sedangkan warna putih dan kuning yang dipakai para remaja sebagai makna “tunas kehidupan” yang diharapkan kelak bisa hidup dengan sempurna.

Sejarah lahirnya tradisi Bukakak diawali dengan penyatuan dua wangsa (sekte) dengan konsep Dwi Tunggal. Para Bagawanta Wisnu menyebarkan ajarannya dengan cara menyatukan diri dengan ajaran-ajaran keagamaan yang telah berkembang di Bali yaitu

Kemanunggalan antara Sekte Wisnu dengan Sekte Ganapati dengan simbol pemujaanya Gajah Mina; 2) Kemanunggalan Sekte Wisnu dengan Sekte Sora, simbol pemujaannya Singa Ambara; 3) Kemanunggalan Sekte Wisnu dengan Sekte Kala, simbol pemujaanya Wilmara; 4) Kemanunggalan Sekte Wisnu dengan Sekte Buta, simbol pemujaanya Jero Gede Mekampid; 5) Kemanunggalan Sekte Wisnu dengan Sekte Siwa-Sambu, simbol pemujaannya Nandi- Garuda.

Dengan simbol pemujaanya Nandi-Garuda dalam bahasa Bali Kuno disebut Lembu-Gagak. Dari kata Lembu-Gagak kemudian menjadi “Bukakak”. Simbol Bukakak merupakan pemujaan terhadap kemanunggalan antara Dewa Wisnu dengan Dewa Siwa-Sambu. Binatang Celeng atau Babi merupakan kendaraan Dewa Sambu sebagai binatang Kurban, sehingga bentuk pemujaanya disebut Bukakak-Celeng. Ajaran ini berkembang di wilayah Taman Beji dan Taman Gunung Sekar. Karena itu tidak mengherankan di kedua pura tersebut terdapat pemujaan Bukakak yang satu-satunya peninggalan tradisi di Bali. Di kedua pura tersebut terdapat pelinggih Ida Betara Gede Bukakak.

Tradisi Bukakak Penyatuan Sekte Atas Dasar Kosmologi

Kepercayaan-kepercayaan agama Hindu tersebut di atas merupakan salah satu manifestasi dari kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk tradisi Bukakak. Kerangka pemikiran seperti itu analog dengan pemikiran Wallace yang mengatakan bahwa, serangkaian pengetahuan manusia mengenai kosmologi-mahluk halus, mitos dan dunia nyata (dalam Triyoga, 1991 : 5). Kosmologi adalah hasil pemikiran dan renungan yang mencoba memberikan pengertian tentang hakekat alam semesta, yang berasal dari pengetahuan, imajinasi, pergaulan dan pemahamannya (Adimihardja, 1995 : 31).

Pemikiran-pemikiran tersebut di atas merupakan pemikiran yang merumuskan fungsi

religi yaitu, sebagai pengendali social yang didasari oleh keyakinan bahwa kesejahteraan masyarakat Desa Pekraman Sangsit tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat yang beragama Hindu. Dengan kosmologi yang merupakan perwujudan pandangan hidup dan kepercayaan, maka masyarakat dapat mengembangkan ide-ide yang menyangkut struktur alam semesta dan masyarakat dimana mereka hidup. Etnis Bali umumnya dan masyarakat Desa Pekraman Sangsit khususnya, tidak berani memperlakukan sawah secara sembarangan, karena bagi mereka sawah adalah perwujudan Ida Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Ibu Pertiwi. Ketika akan mengolah lahan persawahan selalu didahului dengan upacara penghormatan kepada Ida Hyang Widi Wasa. Sehingga kesuburan tanah, tanaman, bahkan ternak sangat diperhatikan.

Dalam mengolah sawah pun kosmologi penyatuan sekte juga diciptakan. Penyatuan sekte-sekte seperti sekte Wisnu dengan Siwa-Sambu tersebut dalam rangka mewujudkan keharmonisan dan tanpa penonjolan diantaranya. Empu Kuturan sebagai pencipta penyatuan sekte yang tidak kurang dari 13 sekte di Bali pada jaman itu diarahkan kemanjuan yang terpadu dan harmonis (Wiana 1993, 34).

Rema dan Sunarya (2017, 299-314), telah menyimpulkan bahwa, kebudayaan (tradisi) yang hidup di Bali ini juga dilandasi mulai dari adanya kepercayaan kekuatan alam, arwah nenek moyang yang telah maju pada awal tarikh masehi yang dikenal dengan masa perundagian. Masa ini nantinya dipercaya dengan datangnya pengaruh Hindu-Budha yang dilengkapi dengan simbol-simbol berupa menhir, dolmen, punden berundak, tahta batu, lingga-yoni, *cili*, hingga padmasana kemulan taksu dan bangunan suci lainnya di masa sekarang, untuk mempermudah dan meningkatkan mutu kehidupan. Kehidupan beragama Hindu di Bali sangat fleksibel, dan berakumulasi dengan perkembangan jaman.

Nilai Sipitual dan Solidaritas Dalam Tradisi Bukakak

Nilai-nilai spiritual yang mengandung keajaiban atau dengan kata lain, keajaiban-keajaiban Pura Gunung Sekar yang lain yang dipercaya untuk memperkuat dan mempertahankan nilai kesuburan sebagai berikut :

Pengangkatan Pemangku Pura (Juru Sapuh)

Pengangkatan pemangku pura (juru sapuh) pada Pura Gunung Sekar berbeda dengan pengangkatan pemangku pada pura-pura yang ada di Bali maupun luar Bali. Satu pura yang hanya pengangkatan seorang pemangku. Kalau pun pada saat odalan yang “muput” upakara lebih dari seorang pemangku merupakan hal lumrah, karena *aedan* upacara sangat banyak, sehingga untuk “mengastawahyang” upakara sebaiknya lebih dari seorang pemangku. Akan tetapi di Pura Gunung Sekar agak berbeda. Pada Pura Gunung Sekar dari dahulu sampai sekarang mengangkat dua orang pemangku dalam satu pura. Seorang pengangkatan pemangku untuk di jeroan luhur dan seorang pemangku bertugas di jeroan madia (jabean).

Untuk membuktikan mengangkat dua pemangku dalam satu pura telah “dibhisamakan” sejak dahulu kala. Hasil wawancara di lapangan terhadap krama yang paling senior, juga sudah menerima apa yang diwariskan dan dirasakan saat ini juga sudah diterima oleh kakeknya. Indikator pengangkatan dua orang pemangku hanya dapat dibuktikan bentuk fisik pura dengan dua candi bentar sebagai pembatas mandala. Pada jeroan luhur terdapat satu pasang candi bentar, dan di jeroan madia (*jabean*) terdapat sepasang candi bentar. Walaupun di jeroan madia tidak banyak pelinggih seperti di jeroan luhur. Akan tetapi pengangkatan seorang pemangku menjadi kewajiban. Saat pendataan penulis temua nama pemangku yang di jeroan luhur bernama Jero Mangku Made Ariawan (35 tahun), dari “soroh” Pasek Bedulu, dan pemangku di jeroan madia (jabaan) bernama

Jero Mangku Nyoman Ayu (80 tahun) dari “soroh Pande.

Pantang Mementaskan Tari Rejang

Tari Rejang tergolong *genre* tari sakral. Tari ini adalah tari tradisional masyarakat Bali. Hampir seluruh Desa Pakraman maupun pura-pura di Bali mementaskan Tari Rejang pada saat piodalan untuk menyambut kedatangan serta menghibur para dewa yang datang dari Kahyangan dan turun ke bumi. Tari Rejang difungsikan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan para pengempon atau penyungsung pura kepada Dewa atas berkenannya turun ke Bumi. Dengan demikian Tari Rejang memiliki nilai-nilai penting khususnya nilai spiritual, sehingga dengan mempersembahkan Tari Rejang upacara di suatu pura akan dianggap lengkap, sempurna dan diterima oleh para dewa.

Namun akan berbeda yang ditemukan di Pura Gunung Sekar. Asal-usul tidak mementaskan Tari Rejang karena penari Rejang yang berada pada urutan terakhir selalu hilang. Hilangnya penari Rejang ini terus berulang, sehingga banyak masyarakat Desa Sangsit yang tidak berani ngayah dalam pelaksanaan piodalan di Pura tersebut. Para pemimpin desa akhirnya menyelidiki situasi ini, ternyata di Desa Sangsit ditemukan Goa Raksasa. Keberadaan Goa Raksasa ini akibat pembuatan torowongan air untuk mengairi irigasi persawahan yang berada di Subak Dangin Yeh.

Nilai Solidaritas

Informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan para tokoh maupun anggota masyarakat Desa Pekraman Sangsit, bahwa tradisi Bukakak mampu membangkitkan kehadiran anggota masyarakat baik yang berada di desa sendiri maupun yang pergi merantau. Masyarakat bahu membahu untuk membuat simbol Bukakak. Emosi keagamaan bangkit. Para muda-mudi, anggota subak Dangin Yeh, anggota Desa Pekraman tumpah ruah ke Pura

Gunung Sekar untuk ikut arak-arakan membawa simbol Bukakak.

KESIMPULAN

Pemujaan terhadap Dewi Kesuburan menjadi amat penting artinya dalam kehidupan masyarakat Desa Sangsit, yaitu sebagai salah satu alat untuk mengingatkan masyarakat agar bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya senantiasa mengingat dirinya merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan. Walaupun dewasa sekarang tidak semua penduduk Desa Sangsit berprofesi sebagai petani.

Agar peringatan pemujaan Dewi Kesuburan lebih menarik dan memiliki nilai spiritual lebih meriah dan hikmat maka, telah diciptakan tradisi Bukakak untuk pengejawantahan Lingga-Yoni sebagai manifestasi nilai kesuburan yang lebih universal dan transden. Sehingga pada tradisi Bukakak tidak saja mengandung nilai budaya sebagai produk ciptaan atau modifikasi manusia hanya dipakai alat menata kehidupan pada kelompok tertentu saja. Tetapi juga mengandung rahmat yang mengandung nilai yang lebih absolut sebagai nilai yang menata kehidupan manusia yang lebih luas. Terbukti semua sekte di Bali menyatu atas simbol Bukakak tersebut.

Merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagaimana resistensi pengagungan terhadap *pari* (padi) Dewi Sri atau Dewa Nini yang diwujudkan pada tradisi Bukakak yang dewasa sekarang para penduduk di Desa Pekraman Sangsit bukan hanya berprofesi sebagai petani saja (heterogen profesi). Namun mereka masih satu pendapat dan satu rasa mengenai kepercayaan nenek moyangnya. Mereka masih percaya bahwa kekuatan magis dan supranatural akan selalu menyertainya, sehingga mereka tidak mau ingkar dari kebiasaan yang dianutnya. Jika ingkar maka, akan menimbulkan malapetaka. Bahkan resistensi tradisi Bukakak dewasa sekarang, bahkan sebelumnya akan dijadikan event pariwisata Bali Utara.

SARAN

Sebagai rekomendasi agar tradisi ini dilestarikan, bila perlu penyelenggaraan seperti semula setiap tahun dan dikemas apik karena tradisi dapat mengungkap identitas keetnikan maupun kelokalan Bali utara (Den-Bukit). Momen penyelenggaraan upacara agar diinformasikan ke Dinas Pariwisata Kabupaten, Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, maupun Dinas Pariwisata, dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta pihak swasta yang mengelola pariwisata, sebagai langkah pemberdayaan pariwisata berbasis kerakyatan dan tradisi, sehingga wisatawan dapat menyaksikan penyelenggaraan tradisi yang unik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1994. *Sistem Pengetahuan dan Teknologi Rakyat: Substansi dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan di Kalangan Masyarakat Sunda di Jawa Barat*. Bandung : Ilham Jaya.
- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. CV Indra Jaya. Semarang.
- Ambarawati, Ayu. 2011. "Tinggalan Arkeologi di Pura Gunung Sekar, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng". *Forum Arkeologi*, TH. XXIV 3 November 2011. Balai Arkeologi. Denpasar.
- Darmaya, Ir Ketut. 2010. *Pustaka Bali*. Buleleng, Bali.
- Gede, I Dewa KOMPIANG. 2004. "Hiasan Kedok Muka, Salah Satu Aspek Religi yang Berkesinambungan di Bali". *Forum Arkeologi*, No. II/November 2004. Balai Arkeologi. Denpasar.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali. 1994. Alih Aksara Lontar *Usadha Carik*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali Daerah Tingkat I Bali.
- Mintargo, Bambang S. 1993. *Manusia dan Nilai Budaya*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta.

- Rema, I Nyoman dan I Nyoiman Sunarya. 2017. "Budidaya Padi Berbasis Kearifan Lokal di Bali", dalam *Jnana Budaya, Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Vol.22. No. 2. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. SV. Pustaka Setia. Bandung.
- Triyoga, Lucas Sasongko. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi : Persepsi dan Sistem Kepercayaanya*. Jogjakarta : Gajah Mada Press.
- Purwitasasi, Tiwi. 2000. "Nyi Pwah Aci Dewi Kesuburan Pada Masyarakat Agraris Di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Cakrawala Arkeologi*. Balai Arkeologi Bandung.
- Wiana, I Ketut. 1993. "Jangan Kembali ke Sistem Sekte", dalam *Warta Hindu Dharma*. Nomor 310. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Denpasar.